

Faktor Internal dan Eksternal yang mempengaruhi Keberlanjutan Usaha Kuliner dengan Sikap Kewirausahaan sebagai Variabel Intervening di Kecamatan Rantau Pulung

Tristiningsih¹, Tri Gunarti Ningrum², Nurlianti³, Siti Aisyah^{4*}

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nusantara Sanggatta-¹tristiningsih@gmail.com

-²trigunartiningrum@gmail.com

-³nurlianti6677@gmail.com

-⁴sitiaisyahabbas976@gmail.com

Abstract: *The objective of this study is to determine the internal and external factors that influence the sustainability of culinary businesses with entrepreneurial attitudes as an intervening variable in Rantau Pulung District. This research is an explanatory research type commonly known as explanatory research. The population in this study is all culinary actors in Rantau Pulung District, totaling 460. The sample used in this study is 214 respondents. In this study, the data analysis method used is Structural Equation Modeling (SEM) analysis. The results of this study indicate that Internal factors have a positive and significant influence on Entrepreneurial Attitudes. External Factors have a positive and significant influence on Entrepreneurial Attitudes. Entrepreneurial Attitudes have a positive and significant influence on Business Sustainability. Internal Factors have a positive and significant influence on Business Sustainability. External Factors have a positive and significant influence on Business Sustainability. Entrepreneurial Attitudes are significantly able to mediate the influence of Internal Factors on Business Sustainability. Entrepreneurial Attitudes are significantly able to mediate the influence of External Factors on Business Sustainability. This indicates that a combination of strong internal conditions, a supportive external environment, and, most importantly, an adaptive and proactive entrepreneurial attitude are key to business sustainability and growth, particularly in the culinary context.*

Keywords: *Internal Factors; External Factors; Business Sustainability; Entrepreneurial Attitude*

1. PENDAHULUAN

Keberlanjutan suatu usaha, khususnya di sektor kuliner yang dinamis, sangat bergantung pada berbagai elemen yang bekerja secara sinergis (Wahab, 2023:16). Di antara beragam pengaruh tersebut, faktor internal memegang peranan krusial karena merepresentasikan karakteristik dan kapabilitas yang berasal dari dalam diri individu atau organisasi, yang secara fundamental mampu dikendalikan dan dioptimalkan oleh pelaku usaha (Wahab, 2023:17). Pada usaha kuliner faktor internal dapat menekankan pada pemahaman pelaku usaha tentang kualitas produk yang konsisten dan inovatif, akan mampu menarik pelanggan setia serta mengikuti tren pasar tanpa kehilangan identitas. Lebih lanjut, efisiensi operasional, mencakup manajemen keuangan yang cermat, penggunaan bahan baku yang efektif, dan pengelolaan sumber daya manusia yang terampil, berkontribusi langsung pada profitabilitas dan stabilitas bisnis. Sementara itu, strategi pemasaran yang adaptif dan efektif memastikan produk dikenal luas dan menjangkau target konsumen yang tepat (Malik et al., 2024:7155). Kemampuan untuk membangun citra merek yang kuat dan menjaga hubungan baik dengan pelanggan juga merupakan manifestasi dari pengelolaan faktor internal yang baik. Selain kekuatan internal, keberlanjutan usaha kuliner juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu elemen-elemen yang berasal dari luar

usaha dan berada di luar kendali langsung pelaku usaha, namun memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan operasional dan strategis. Salah satu indikator utama faktor eksternal adalah aspek kebijakan pemerintah. Regulasi terkait perizinan usaha, standar higienitas dan sanitasi pangan, kebijakan pajak daerah, hingga program-program dukungan UMKM dari pemerintah lokal, secara langsung menciptakan kerangka kerja operasional bagi usaha kuliner. Kebijakan yang suportif dapat menjadi pendorong pertumbuhan, sementara regulasi yang terlalu birokratis atau memberatkan dapat menjadi hambatan serius bagi keberlanjutan.

Selanjutnya, aspek sosial dan ekonomi masyarakat juga menjadi penentu krusial. Daya beli konsumen, tingkat pendapatan per kapita, tren gaya hidup, serta perubahan preferensi kuliner lokal dan global, akan membentuk permintaan pasar. Usaha kuliner harus mampu membaca dan menyesuaikan diri dengan pergeseran ini, misalnya dengan menawarkan produk yang sesuai dengan anggaran atau selera masyarakat, atau bahkan mengadopsi konsep yang sedang digandrungi. Kondisi ekonomi makro, seperti inflasi atau stabilitas harga bahan pokok, juga akan memengaruhi biaya produksi dan daya saing. Terakhir, aspek peran lembaga terkait turut memainkan peran penting. Keberadaan dan fungsi lembaga seperti asosiasi pengusaha kuliner, lembaga keuangan yang menyediakan akses modal, atau bahkan lembaga pendidikan yang menghasilkan SDM terlatih, dapat menjadi ekosistem pendukung yang kuat. Kolaborasi dengan pemasok bahan baku lokal yang stabil, kemitraan dengan penyedia platform digital, atau dukungan dari komunitas bisnis setempat, semuanya berkontribusi pada penciptaan lingkungan usaha yang kondusif bagi keberlanjutan operasional usaha kuliner. Dengan demikian, kemampuan pelaku usaha untuk berinteraksi dan memanfaatkan dukungan dari berbagai elemen eksternal ini menjadi kunci untuk menjaga agar usaha tetap relevan dan berdaya saing dalam jangka panjang.

Keberlanjutan usaha kuliner di Kecamatan Rantau Pulung, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, adalah hasil interaksi kompleks antara kekuatan internal yang dapat dikendalikan dan dinamika eksternal yang harus diadaptasi. Namun, kedua set faktor ini tidak serta merta secara langsung menjamin keberlanjutan. Di sinilah sikap kewirausahaan muncul sebagai variabel intervening yang krusial, berfungsi sebagai jembatan yang menentukan bagaimana faktor internal dimanfaatkan secara maksimal dan faktor eksternal disikapi secara adaptif. Sikap kewirausahaan yang didefinisikan sebagai kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk berwirausaha, mengacu pada respons individu terhadap risiko dalam berbisnis dan kemampuannya untuk menghadapi berbagai rintangan dalam dunia usaha, menjadi motor penggerak bagi setiap inovasi dan strategi.

Seorang pelaku usaha kuliner di Kecamatan Rantau Pulung dengan rasa percaya diri yang tinggi tidak akan mudah menyerah di tengah persaingan ketat atau perubahan tren pasar. Kepercayaan diri ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan penting, seperti mengoptimalkan kualitas produk dan efisiensi operasional, bahkan saat menghadapi ketidakpastian ekonomi atau regulasi baru. Lebih lanjut, karakter berorientasi pada tugas dan hasil memastikan bahwa setiap upaya, mulai dari peningkatan manajemen hingga adaptasi terhadap kebijakan pemerintah atau tren sosial-ekonomi, dilakukan dengan tujuan yang jelas dan terukur. Mereka akan gigih mengejar target dan terus mengevaluasi strategi untuk mencapai keberhasilan, mengubah tantangan eksternal menjadi peluang. Berdasarkan mekanisme tersebut menunjukkan sinergi positif antara kepercayaan diri dan orientasi hasil. Kepercayaan diri memberikan keberanian dan keyakinan untuk melangkah, sementara orientasi pada tugas dan hasil memastikan bahwa langkah-langkah tersebut efektif, terukur, dan berkelanjutan. Tanpa kepercayaan diri, orientasi hasil bisa menjadi kaku dan kurang adaptif. Sebaliknya, tanpa orientasi hasil, kepercayaan diri bisa berubah menjadi arogansi tanpa implementasi konkret.

Keberanian mengambil risiko merupakan inti dari sikap kewirausahaan, memungkinkan pelaku usaha untuk berinovasi, mencoba resep baru, memperluas jangkauan pasar, atau berinvestasi dalam teknologi yang lebih baik. Tanpa keberanian ini, potensi faktor internal akan terbatas dan kemampuan merespons perubahan eksternal cenderung pasif. Kemampuan berjiwa kepemimpinan memungkinkan mereka untuk mengelola tim secara efektif, memotivasi karyawan untuk mencapai standar kualitas tinggi, serta membangun jaringan kemitraan yang kuat dengan berbagai lembaga terkait (faktor eksternal), yang sangat penting untuk mendukung pertumbuhan usaha.

Selain itu, keorisinilan menyoroti pentingnya kreativitas dan inovasi dalam menciptakan produk atau konsep unik yang membedakan usaha kuliner dari kompetitor, memberikan nilai tambah yang tidak hanya dipengaruhi oleh selera lokal tetapi juga mampu membentuk tren baru. Akhirnya, berorientasi ke masa depan berarti pelaku usaha tidak hanya reaktif terhadap kondisi saat ini, tetapi proaktif dalam merencanakan pengembangan usaha, mengantisipasi perubahan kebijakan, tren konsumen, dan potensi kolaborasi baru. Dengan demikian, sikap kewirausahaan tidak hanya menjadi ciri kepribadian, melainkan sebuah kapasitas dinamis yang mengolah potensi internal dan tantangan eksternal menjadi strategi keberlanjutan yang kokoh bagi usaha kuliner di Kecamatan Rantau Pulung.

Penelitian tentang keberlanjutan usaha kuliner memiliki urgensi yang tinggi, khususnya di Kecamatan Rantau Pulung. Pertama, sektor kuliner merupakan salah satu kegiatan ekonomi lokal yang banyak dilakukan dan sumber mata pencarian bagi banyak keluarga. Sayangnya, banyak usaha kuliner terutama UMKM rentan terhadap berbagai dinamika pasar, perubahan tren konsumen, hingga ketidakpastian ekonomi. Tanpa pemahaman mendalam tentang faktor-faktor penentu keberlanjutan, tingkat kegagalan usaha menjadi tinggi dan berimplikasi pada stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat. Kondisi geografis dan karakteristik demografi Rantau Pulung yang unik, juga menambah pentingnya penelitian spesifik lokasi ini, karena solusi umum mungkin tidak selalu relevan. Memahami faktor internal (seperti kualitas manajemen dan sumber daya) dan eksternal (kebijakan pemerintah, kondisi sosial-ekonomi lokal, dan peran lembaga terkait) yang berinteraksi dalam ekosistem kuliner Rantau Pulung akan memberikan panduan praktis bagi pelaku usaha, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk merancang strategi dukungan yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan pengetahuan akademis tetapi juga berkontribusi langsung pada peningkatan daya tahan dan pertumbuhan ekonomi komunitas lokal.

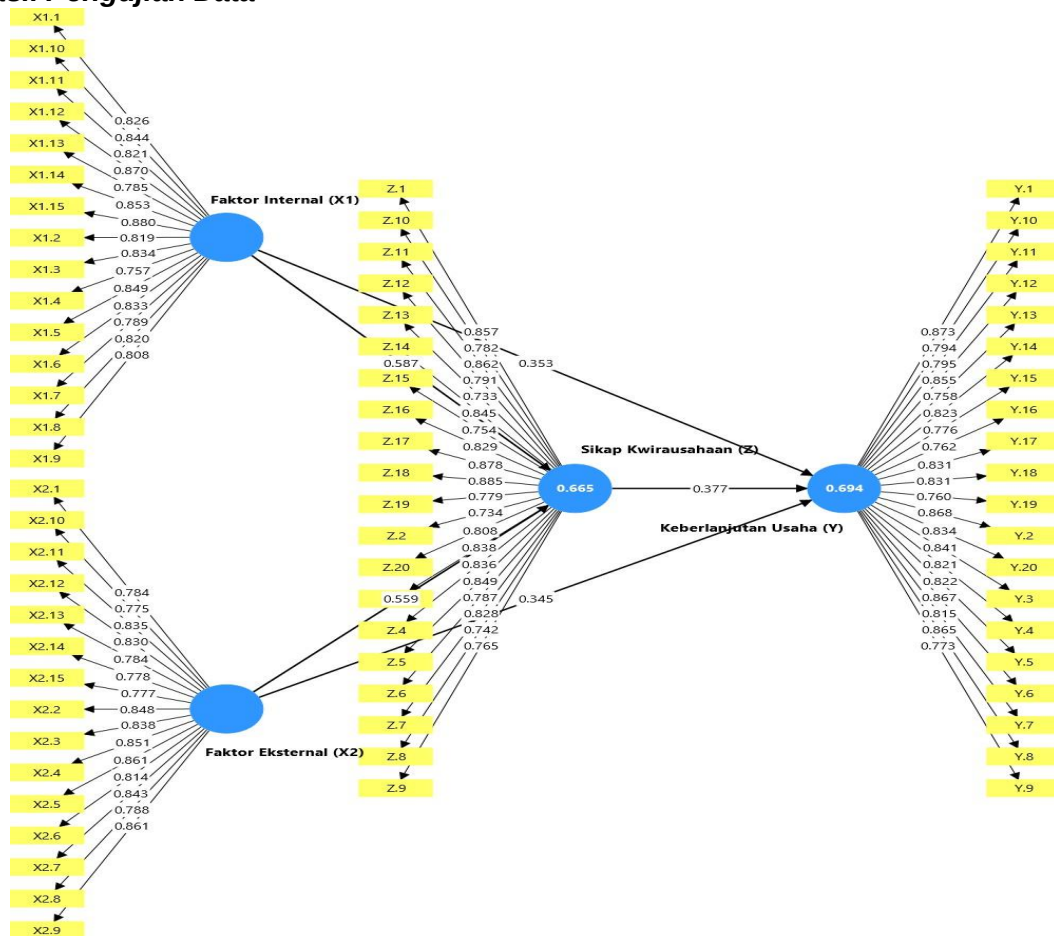
Aspek *novelty* dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik dan spesifik yang digunakan, terutama dengan mengintegrasikan sikap kewirausahaan sebagai variabel intervening. Studi-studi sebelumnya telah mengkaji faktor internal atau eksternal secara terpisah, atau bahkan dalam hubungannya dengan keberlanjutan usaha. Namun, masih jarang penelitian yang secara eksplisit menyelidiki bagaimana sikap kewirausahaan (yang mencakup percaya diri, orientasi tugas/hasil, keberanian mengambil risiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan orientasi masa depan) menjadi jembatan krusial yang memediasi dampak faktor internal dan eksternal terhadap keberlanjutan usaha kuliner.

2. METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *explanatory*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku kuliner di Kecamatan Rantau Pulung sejumlah 460. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin sejumlah 214. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan untuk memilih sampel adalah *simple random sampling*. Metode analisis data yang akan digunakan adalah analisis *Struktural Equation Modelling* (SEM). Metode analisis ini digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Data



Gambar 1. Structural Equation Modeling (SEM)

Pada gambar Structural Equation Modeling (SEM) diatas terdiri dari empat konstruk utama, yaitu Faktor Internal (X₁), Faktor Eksternal (X₂), Sikap Kewirausahaan (Z), dan Keberlanjutan Usaha (Y). Secara akademik, model ini menguji hubungan kausalitas di mana Faktor Internal (X₁) dan Faktor Eksternal (X₂) diposisikan sebagai variabel eksogen yang memiliki pengaruh langsung terhadap variabel intervening Sikap Kewirausahaan (Z) dan variabel endogen Keberlanjutan Usaha (Y). Selanjutnya, Sikap Kewirausahaan (Z) berperan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan pengaruh kedua variabel independen tersebut terhadap Keberlanjutan Usaha (Y). Seluruh konstruk dalam model ini diukur dengan pendekatan reflektif, di mana konstruk laten X₁ memiliki 15 indikator, X₂ memiliki 15 indikator, Z memiliki 20 indikator, dan Y memiliki 15 indikator, yang semuanya direpresentasikan di sekeliling variabel laten.

Hipotesis Pertama (H1): Pengaruh Faktor Internal Terhadap Sikap Kewirausahaan

Tabel 1. Pengujian Hipotesis H1

Hubungan Variabel	Koefisien Jalur	T-Statistic	P-Value	Kesimpulan
Faktor Internal (X ₁) → Sikap Kewirausahaan (Z)	0,587	14.850	0,000	Signifikan & Positif

Berdasarkan hasil analisis model struktural terhadap 214 responden yang disajikan tabel diatas, ditemukan bahwa Faktor Internal (X₁) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap Kewirausahaan (Z). Hubungan searah ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar 0,587, yang mengindikasikan bahwa semakin baik faktor internal yang dimiliki individu, maka sikap kewirausahaan akan cenderung meningkat secara linear.

Signifikansi pengaruh tersebut diperkuat oleh nilai T-statistics yang mencapai 14,850, di mana angka ini jauh melampaui nilai kritis (sebesar 1,97 untuk derajat kebebasan dari 214 responden pada tingkat signifikansi 5%), serta didukung oleh nilai P-values sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Dengan demikian, Hipotesis Pertama (H1) dinyatakan diterima, yang menegaskan bahwa faktor internal merupakan prediktor krusial dalam menentukan tinggi rendahnya sikap kewirausahaan di lingkungan subjek penelitian tersebut.

Aspek keuangan adalah mekanisme penting bagi setiap operasional bisnis dan fondasi utama bagi keberlanjutan usaha di Kecamatan Rantau Pulung. Ketersediaan modal yang cukup dan pengelolaan keuangan yang sehat merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai *financial growth* (Setiana, 2025:345). Usaha dengan kondisi keuangan yang kuat memiliki kemampuan untuk berinvestasi pada peningkatan kapasitas produksi, pengembangan produk baru, atau ekspansi pasar, yang semuanya berpotensi meningkatkan pendapatan dan keuntungan (Saputra & Sisdianto, 2025:10223). Selain itu, kondisi keuangan yang stabil juga memungkinkan usaha untuk merencanakan *strategic growth*. Dengan dana yang memadai, strategi jangka panjang seperti diversifikasi produk, akuisisi, atau penetrasi pasar baru dapat direalisasikan dengan lebih baik. Kemampuan untuk mengelola arus kas dengan baik, mengontrol biaya, dan memaksimalkan pendapatan akan menentukan sejauh mana usaha dapat tetap kompetitif dan adaptif terhadap perubahan ekonomi. Lebih jauh lagi, aspek keuangan juga vital

dalam mendukung *structural growth*. Dana yang memadai diperlukan untuk membangun infrastruktur baru, mengadopsi teknologi modern, atau bahkan merekrut SDM berkualitas tinggi, yang semuanya esensial untuk memperkuat struktur organisasi dan operasional usaha seiring dengan pertumbuhannya. Tanpa dukungan finansial yang kokoh, upaya pengembangan apa pun akan terhambat, bahkan dapat mengancam kelangsungan usaha (Rahmawati, 2026:195).

Hasil tersebut mendukung temuan penelitian yang dilakukan Armelitta et al., (2025:6123) dimana sikap kewirausahaan tidak muncul secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang ada dalam diri individu maupun dalam lingkungan organisasi. Ketika seseorang berada dalam lingkungan yang mendorong kemandirian, memberikan ruang untuk berekspresi, dan menghargai ide-ide baru, maka kemungkinan besar sikap wirausaha akan tumbuh dengan lebih kuat.

Dengan luasnya ketersediaan pasar untuk produk kuliner yang luas dan menyebar di seluruh wilayah Kecamatan Rantau Pulung menjadi peluang pasar yang sangat menguntungkan ditambah lagi sebagai jalur penghubung antar wilayah juga menjadi faktor pendukung pada aspek pasar dan pemasaran. Kebutuhan akan produk kuliner juga meningkat seiring bertambahnya penduduk karena pertumbuhan penduduk dan juga pendatang, ditambah lagi peningkatan jumlah penduduk yang bekerja diberbagai sektor. Dengan ketersediaan produk kuliner yang beraneka ragam sesuai kebutuhan dan harga yang terjangkau menjadi solusi bagi para pekerja untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Untuk produk tertentu bahkan sudah mampu menjadi merek dagang yang sangat diminati secara nasional seperti Brownies Singkong

Hipotesis Kedua (H2): Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Sikap Kewirausahaan

Tabel 2. Pengujian Hipotesis H2

Hubungan Variabel	Koefisien Jalur	T-Statistic	P-Value	Kesimpulan
Faktor Eksternal (X2) → Sikap Kewirausahaan (Z)	0,559	14.715	0,000	Signifikan & Positif

Berdasarkan hasil analisis model struktural terhadap 214 responden yang disajikan dalam tabel tersebut, ditemukan bahwa Faktor Eksternal (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap Kewirausahaan (Z). Hubungan searah ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar 0,559, yang mengindikasikan bahwa semakin baik dukungan atau kondisi faktor eksternal, maka tingkat sikap kewirausahaan individu akan cenderung meningkat secara linear.

Signifikansi pengaruh tersebut diperkuat oleh nilai T-statistics yang mencapai 14,715, di mana angka ini jauh melampaui nilai kritis $t_{\alpha/2}$ sebesar 1,971 (untuk tingkat signifikansi 5%), serta didukung oleh nilai P-values sebesar 0,000 yang berada jauh di bawah ambang batas 0,05. Dengan demikian, Hipotesis Kedua (H2) dinyatakan diterima, yang memberikan penegasan statistik bahwa faktor eksternal merupakan prediktor yang sangat kuat dalam menentukan tinggi rendahnya sikap kewirausahaan pada kelompok responden ini.

Pemahaman mendalam tentang pasar dan keberhasilan strategi pemasaran adalah elemen vital yang secara langsung memengaruhi dan membentuk sikap kewirausahaan di kalangan pelaku usaha di Kecamatan Rantau Pulung. Ketika seorang wirausahawan memiliki data pasar yang akurat dan strategi pemasaran yang terbukti efektif, rasa percaya diri mereka akan melonjak. Pengetahuan tentang siapa pelanggan mereka, apa yang mereka inginkan, dan bagaimana cara menjangkau mereka, memberikan landasan yang kokoh untuk bertindak dengan mempertahankan produk dan berinovasi memenuhi kebutuhan konsumen dan perkembangan jaman. Hal ini juga memberikan wirausahawan keberanian untuk mengambil risiko yang lebih besar, namun terukur, seperti meluncurkan produk baru atau memasuki segmen pasar yang belum terjamah, karena mereka memiliki keyakinan bahwa upaya pemasaran akan berhasil menarik perhatian dan penjualan. Wirausahawan akan menjadi lebih berorientasi pada tugas dan hasil karena tujuan pemasaran yang jelas memberikan target yang konkret untuk dicapai, seperti peningkatan jumlah pelanggan atau pangsa pasar. Kesuksesan dalam pemasaran juga memicu semangat keorisinilan, wirausahawan akan terdorong untuk menciptakan kampanye yang unik atau mengembangkan produk yang sesuai dengan tren pasar yang teridentifikasi (Estede, 2025:19). Mereka akan mencari cara-cara baru untuk membedakan diri dan menarik perhatian serta menciptakan merek sendiri. Dengan demikian produk mudah dikenali, diingat dan memiliki ciri khas yang berbeda setiap wirausahawan. Dalam kepemimpinan, seorang wirausahawan yang memiliki kemampuan dalam membaca pasar dan merancang strategi pemasaran yang jitu akan dianggap sebagai pemimpin yang visioner dan tahu arah, mampu memotivasi timnya. Wawasan pasar yang kuat, wirausahawan menjadi sangat berorientasi ke masa depan, secara terus-menerus memantau perubahan tren, mengidentifikasi peluang baru, dan merencanakan strategi jangka panjang untuk menjaga relevansi dan pertumbuhan usaha

Hasil tersebut mendukung temuan penelitian yang dilakukan Wiyono, (2020:19) dimana faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, tren pasar, perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, tingkat persaingan, serta budaya sosial dan nilai masyarakat dapat membentuk lingkungan yang mendukung atau justru menekan tumbuhnya sikap wirausaha. Selain itu mendukung penelitian Dewi Kartika et al., (2025:11) dimana ketidakstabilan ekonomi, regulasi yang rumit, kurangnya akses ke pasar, atau budaya yang tidak menghargai kegagalan dapat menurunkan semangat berwirausaha, membuat seseorang lebih berhati-hati atau memilih jalur yang lebih aman

Hipotesis Ketiga (H3): Pengaruh Sikap Kewirausahaan Terhadap Keberlanjutan Usaha

Tabel 3. Pengujian Hipotesis H3

Hubungan Variabel	Koefisien Jalur	T-Statistic	P-Value	Kesimpulan
Sikap Kewirausahaan (Z) → Keberlanjutan Usaha (Y)	0,377	5.817	0,001	Signifikan & Positif

Berdasarkan hasil analisis model struktural terhadap 214 responden yang disajikan dalam tabel, ditemukan bahwa Sikap Kewirausahaan (Z) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Usaha (Y). Hubungan searah ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar 0,377,

yang mengindikasikan bahwa semakin kuat sikap kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku usaha, maka tingkat keberlanjutan usahanya akan cenderung meningkat secara nyata.

Signifikansi pengaruh tersebut diperkuat oleh nilai T-statistics yang mencapai 5,817, di mana angka ini jauh melampaui nilai kritis t-tabel sebesar 1,971 (pada tingkat signifikansi 5%), serta didukung oleh nilai P-values sebesar 0,001 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Dengan demikian, Hipotesis Ketiga (H3) dinyatakan diterima, yang memberikan penegasan statistik bahwa sikap kewirausahaan berperan sebagai faktor pendukung esensial dalam menjamin keberlangsungan dan perkembangan usaha dalam jangka panjang.

Hasil tersebut mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Hariwibowo & Nugrayanti Puteri, (2023:64) dimana terdapat pengaruh faktor internal dalam keberlanjutan usaha dalam suatu organisasi. Sebaliknya, kelemahan dalam faktor internal seperti kurangnya koordinasi, manajemen yang buruk, atau budaya kerja yang tidak sehat dapat menjadi celah yang mempercepat kegagalan usaha, meskipun situasi eksternal mendukung (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021:136)

Hipotesis Keempat (H4): Pengaruh Faktor Internal Terhadap Keberlanjutan Usaha

Tabel 4. Pengujian Hipotesis H4

Hubungan Variabel	Koefisien Jalur	T-Statistic	P-Value	Kesimpulan
Faktor Internal (X1) → Keberlanjutan Usaha (Y)	0.353	6.925	0,000	Signifikan & Positif

Berdasarkan hasil analisis model struktural terhadap 214 responden yang disajikan dalam tabel, ditemukan bahwa Faktor Internal (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Usaha (Y). Hubungan searah ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar 0,353, yang mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas faktor internal yang dimiliki, maka tingkat keberlanjutan usaha akan cenderung meningkat secara linear. Signifikansi pengaruh tersebut diperkuat oleh nilai T-statistics yang mencapai 6,925, di mana angka ini jauh melampaui nilai kritis t-tabel sebesar 1,971 (pada tingkat signifikansi 5%), serta didukung oleh nilai P-values sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Dengan demikian, Hipotesis Keempat (H4) dinyatakan diterima, yang memberikan penegasan statistik bahwa kekuatan faktor internal merupakan prediktor krusial dalam menjamin kelangsungan usaha pada kelompok subjek penelitian tersebut.

Kebijakan pemerintah memegang peranan krusial dalam membentuk iklim kewirausahaan, termasuk di sektor kuliner di Kecamatan Rantau Pulung. Adanya regulasi yang mendukung, seperti kemudahan perizinan usaha, insentif pajak bagi UMKM, atau program pelatihan kewirausahaan, secara langsung dapat meningkatkan rasa percaya diri para pelaku usaha (Fauzi, 2024:7574). Mereka akan merasa lebih aman dan didukung dalam menjalankan bisnisnya. Selain itu, kebijakan yang fokus pada pengembangan produk lokal atau promosi kuliner daerah dapat membuat wirausahawan lebih berorientasi pada tugas dan hasil, karena mereka melihat peluang pasar yang jelas dan dukungan untuk mencapai target. Namun, jika kebijakan bersifat restriktif atau birokrasinya rumit, hal ini justru bisa menghambat semangat pengambilan risiko dan keorisinilan,

menyebabkan para pelaku usaha cenderung bermain aman atau enggan berinovasi. Di sisi lain, kebijakan yang mendorong kepemimpinan melalui program-program inkubasi atau pendampingan juga dapat secara signifikan menumbuhkan jiwa kepeloporan di kalangan wirausahawan kuliner (Sugiharto, 2025:14). Pada akhirnya, visi pemerintah yang berorientasi ke masa depan dengan perencanaan jangka panjang akan menciptakan lingkungan yang stabil dan prediktif, memungkinkan wirausahawan kuliner untuk merencanakan strategi jangka panjang mereka dengan lebih baik.

Hasil tersebut mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Hariwibowo & Nugrayanti Puteri, (2023:64) dimana perubahan dalam faktor eksternal dapat memberikan peluang baru sekaligus menimbulkan ancaman serius terhadap operasional dan keuntungan perusahaan. Misalnya, kemajuan teknologi bisa mendorong inovasi produk, tetapi juga mengancam keberlakuan produk lama. Dalam konteks ini, usaha yang mampu mengamati, memahami, serta merespons perubahan eksternal secara cepat dan fleksibel akan memiliki keunggulan kompetitif dan kesempatan yang lebih besar untuk bertahan dan berkembang

Hipotesis Kelima (H5): Pengaruh Faktor Eksternal Berpengaruh Langsung Terhadap Keberlanjutan Usaha

Tabel 5 Pengujian Hipotesis H5

Hubungan Variabel	Koefisien Jalur	T-Statistic	P-Value	Kesimpulan
Faktor Eksternal (X2) → Keberlanjutan Usaha (Y)	0.345	6.365	0.000	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis model struktural terhadap 214 responden yang disajikan dalam tabel, ditemukan bahwa Faktor Eksternal (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Usaha (Y). Hubungan searah ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar 0,345, yang mengindikasikan bahwa semakin baik kondisi faktor eksternal, maka tingkat keberlanjutan usaha akan cenderung meningkat secara linear.

Signifikansi pengaruh tersebut diperkuat oleh nilai T-statistics yang mencapai 6,365, di mana angka ini jauh melampaui nilai kritis t-tabel sebesar 1,971 (pada tingkat signifikansi 5%), serta didukung oleh nilai P-values sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Dengan demikian, Hipotesis Kelima (H5) dinyatakan diterima, yang memberikan penegasan statistik bahwa dukungan faktor eksternal merupakan variabel penting dalam menunjang keberlanjutan usaha bagi kelompok subjek penelitian tersebut.

Hasil tersebut mendukung temuan penelitian yang dilakukan Dewi Kartika et al., (2025:12) dimana keberlanjutan usaha yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada kekuatan internal, tetapi juga pada kemampuan organisasi untuk memahami, beradaptasi, dan bergerak sinergis dengan dinamika eksternal. Strategi manajemen yang berimbang adalah kunci utama dalam menciptakan usaha yang tangguh, inovatif, dan mampu bertahan di tengah ketidakpastian yang terus berubah

Hipotesis Keenam (H6): Pengaruh Faktor Internal Terhadap Keberlanjutan Usaha Dengan Sikap Kewirausahaan Sebagai Variabel Mediasi

Tabel 6. Pengujian Hipotesis H6

Jalur Mediasi	Koefisien Jalur	T-Statistic	P-Value	Kesimpulan
$X1 \rightarrow Z \rightarrow Y$	0.222	5.130	0,008	Mediasi Sebagian

Berdasarkan hasil analisis model struktural terhadap 214 responden yang disajikan dalam tabel, ditemukan bahwa Sikap Kewirausahaan (Z) secara signifikan mampu memediasi pengaruh Faktor Internal (X1) terhadap Keberlanjutan Usaha (Y). Hubungan tidak langsung ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (*specific indirect effects*) sebesar 0,222, yang mengindikasikan bahwa faktor internal yang positif akan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap peningkatan keberlanjutan usaha apabila didukung oleh sikap kewirausahaan yang kuat dari pelaku usaha.

Signifikansi peran mediasi tersebut diperkuat oleh nilai T-statistics sebesar 5,130, yang jauh melampaui nilai kritis t-tabel sebesar 1,971 (pada tingkat signifikansi 5%), serta didukung oleh nilai P-values sebesar 0,008 yang berada di bawah kriteria signifikansi 0,05. Kesimpulan mediasi sebagian (*partial mediation*) menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan bertindak sebagai variabel penghubung yang memperkuat hubungan tersebut, namun faktor internal sendiri juga tetap memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Dengan demikian, Hipotesis Keenam (H6) dinyatakan diterima.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Elza (2025:12) dimana menekankan pada sikap proaktif dan inovatif mendorong penciptaan produk baru atau modifikasi yang relevan dengan selera pasar lokal, menjaga daya tarik usaha. Kemandirian dan pengambilan risiko memungkinkan pelaku usaha untuk merespons perubahan pasar dengan cepat dan efektif, tanpa terlalu bergantung pada pihak eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2025:1590) menekankan pada ketekunan dan resiliensi memastikan bahwa usaha dapat melewati periode sulit, belajar dari kegagalan, dan terus beradaptasi. Dengan demikian, sikap kewirausahaan tidak hanya menciptakan momentum awal, tetapi juga mempertahankan momentum pertumbuhan usaha.

Hipotesis Ketujuh (H7): Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Keberlanjutan Usaha Dengan Sikap Kewirausahaan Sebagai Variabel Mediasi

Tabel 4.21 Pengujian Hipotesis H7

Jalur Mediasi	Koefisien Jalur	T-Statistic	P-Value	Kesimpulan
$X2 \rightarrow Z \rightarrow Y$	0.209	5.668	0,000	Mediasi Sebagian

Berdasarkan hasil analisis model struktural terhadap 214 responden yang disajikan dalam tabel, ditemukan bahwa Sikap Kewirausahaan (Z) secara signifikan mampu memediasi pengaruh Faktor Eksternal (X2) terhadap Keberlanjutan Usaha (Y). Hubungan tidak langsung ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (*specific indirect effects*) sebesar 0,209, yang mengindikasikan bahwa kondisi faktor eksternal yang mendukung akan berdampak lebih optimal terhadap peningkatan

keberlanjutan usaha apabila para pelaku usaha memiliki sikap kewirausahaan yang positif.

Signifikansi peran mediasi tersebut diperkuat oleh nilai T-statistics sebesar 5,668, yang jauh melampaui nilai kritis t-tabel sebesar 1,971 (pada tingkat signifikansi 5%), serta didukung oleh nilai P-values sebesar 0,000 yang berada di bawah kriteria signifikansi 0,05. Kesimpulan mediasi sebagian (*partial mediation*) menunjukkan bahwa meskipun faktor eksternal memiliki pengaruh langsung terhadap keberlanjutan usaha, keberadaan sikap kewirausahaan berfungsi sebagai variabel penguat yang memperkuat hubungan tersebut. Dengan demikian, Hipotesis Ketujuh (H7) dinyatakan diterima

Faktor ekonomi dan sosial memegang peranan krusial dalam membentuk lingkungan operasional usaha kuliner. Kondisi ekonomi masyarakat, seperti tingkat pendapatan dan daya beli, secara langsung memengaruhi permintaan produk kuliner. Fluktuasi harga bahan baku, inflasi, atau perubahan suku bunga juga dapat berdampak pada biaya produksi dan profitabilitas. Dari sisi sosial, perubahan gaya hidup, preferensi kuliner konsumen, serta berkembangnya tren kesehatan dan keberlanjutan, menuntut adaptasi dari para pelaku usaha. Di Rantau Pulung, karakteristik demografi dan budaya lokal juga akan memengaruhi jenis kuliner yang digemari serta strategi pemasaran yang efektif.

Regulasi dan kebijakan pemerintah merupakan faktor eksternal yang tidak dapat diabaikan. Kebijakan terkait perizinan usaha, standar kebersihan dan keamanan pangan, pajak, hingga dukungan terhadap UMKM dapat menjadi pendorong atau penghambat bagi keberlanjutan usaha kuliner. Misalnya, kemudahan perizinan atau adanya insentif fiskal dapat mendorong pertumbuhan usaha baru dan ekspansi yang sudah ada. Sebaliknya, regulasi yang ketat atau minimnya dukungan dapat memberatkan pelaku usaha kecil. Di tingkat Kecamatan Rantau Pulung, kebijakan pemerintah daerah juga turut memengaruhi iklim berusaha, termasuk dalam hal fasilitasi akses pasar atau pengembangan pariwisata kuliner.

Lingkungan persaingan dan perkembangan teknologi juga menjadi faktor eksternal yang signifikan. Industri kuliner dikenal memiliki tingkat persaingan yang tinggi, baik dari sesama pelaku usaha lokal maupun dari masuknya pemain luar. Strategi penetapan harga, inovasi produk, dan kualitas layanan para pesaing akan memengaruhi posisi pasar suatu usaha. Bersamaan dengan itu, adopsi teknologi, seperti platform pemesanan daring, sistem pembayaran digital, atau penggunaan media sosial untuk promosi, telah mengubah cara bisnis berinteraksi dengan pelanggan. Pelaku usaha yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan ini akan memiliki keunggulan kompetitif, sementara yang lambat berisiko tertinggal.

Dalam menghadapi berbagai tantangan dan peluang dari faktor eksternal ini, sikap kewirausahaan menjadi jembatan penghubung yang esensial. Meskipun faktor eksternal seringkali di luar kendali, kemampuan wirausaha untuk membaca perubahan, mengidentifikasi ancaman, dan menangkap peluang akan sangat menentukan. Sikap proaktif dalam mencari informasi pasar, inovatif dalam mengembangkan model bisnis atau produk baru yang sesuai dengan tren, serta berani mengambil risiko terukur dalam merespons kebijakan baru, adalah kunci. Sikap kewirausahaan memungkinkan pelaku usaha kuliner di Kecamatan Rantau

Pulung untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga bertumbuh di tengah gejolak lingkungan eksternal

Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Faktor Internal (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap Kewirausahaan (Z). Hubungan searah ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar 0,587, yang mengindikasikan bahwa semakin baik faktor internal yang dimiliki individu, maka sikap kewirausahaan akan cenderung meningkat secara linear, oleh karena itu H1_a diterima.
2. Faktor Eksternal (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap Kewirausahaan (Z). Hubungan searah ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar 0,559, yang mengindikasikan bahwa semakin baik dukungan atau kondisi faktor eksternal, maka tingkat sikap kewirausahaan individu akan cenderung meningkat secara linear jadi H2_a diterima.
3. Sikap Kewirausahaan (Z) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Usaha (Y). Hubungan searah ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar 0,377, yang mengindikasikan bahwa semakin kuat sikap kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku usaha, maka tingkat keberlanjutan usahanya akan cenderung meningkat secara nyata, dengan demikian H3_a diterima.
4. Faktor Internal (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Usaha (Y). Hubungan searah ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar 0,353, yang mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas faktor internal yang dimiliki, maka tingkat keberlanjutan usaha akan cenderung meningkat secara linear. Signifikansi pengaruh tersebut diperkuat oleh nilai T-statistics yang mencapai 6,925, di mana angka ini jauh melampaui nilai kritis t-tabel sebesar 1,971 (pada tingkat signifikansi 5%), serta didukung oleh nilai P-values sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang batas 0,05 maka H4_a diterima.
5. Faktor Eksternal (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Usaha (Y). Hubungan searah ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar 0,345, yang mengindikasikan bahwa semakin baik kondisi faktor eksternal, maka tingkat keberlanjutan usaha akan cenderung meningkat secara linear berdasarkan bukti empiris H5_a diterima.
6. Sikap Kewirausahaan (Z) secara signifikan mampu memediasi pengaruh Faktor Internal (X1) terhadap Keberlanjutan Usaha (Y). Hubungan tidak langsung ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (*specific indirect effects*) sebesar 0,222, yang mengindikasikan bahwa faktor internal yang positif akan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap peningkatan keberlanjutan usaha apabila didukung oleh sikap kewirausahaan yang kuat dari pelaku usaha berdasarkan bukti empiris H6_a diterima
7. Sikap Kewirausahaan (Z) secara signifikan mampu memediasi pengaruh Faktor Eksternal (X2) terhadap Keberlanjutan Usaha (Y). Hubungan tidak langsung ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (*specific indirect effects*) sebesar 0,209, yang mengindikasikan bahwa kondisi faktor eksternal yang

mendukung akan berdampak lebih optimal terhadap peningkatan keberlanjutan usaha apabila para pelaku usaha memiliki sikap kewirausahaan yang positif berdasarkan bukti empiris H7_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Armelitta, A. *et al.* (2025) 'Analisis Peran Sikap Kewirausahaan dalam Mengoptimalkan Peluang Digital', 4, pp. 6120–6131.
- Dewi Kartika *et al.* (2025) 'Menganalisis Faktor Penentu Kegagalan Wirausaha di Indonesia: Sebuah Pendekatan Kualitatif', *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 4(1), pp. 9–20. Available at: <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i1.786>.
- Estede, S. (2025) *Kewirausahaan Kreatif: Inovasi dan Strategi dalam Bisnis Modern*. Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing,.
- Fauzi, F. (2024) 'Legalitas Perizinan Usaha Mikro , Kecil , Dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Pager Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo', *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), pp. 7571–7581.
- Hariwibowo, I.N. and Nugrayanti Puteri, M.A. (2023) 'Peran Faktor Internal Dan Eksternal Dalam Kelangsungan Usaha Koperasi Simpan Pinjam Di Bantul', *Modus*, 35(1), pp. 63–82. Available at: <https://doi.org/10.24002/modus.v35i1.6828>.
- Hilmawati, M.R.N. and Kusumaningtias, R. (2021) 'Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah', *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 10(1), pp. 135–152. Available at: <https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.33881>.
- Malik, A. *et al.* (2024) 'Analisis Strategi Pemasaran pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)', *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(10), pp. 7155–7169. Available at: <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>.
- Rahmawati, W. (2026) 'Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Usaha Mikro , Kecil , dan Menengah di Desa Alebo Kecamatan Konda Community Empowerment in the Development of Micro , Small , and Medium Enterprises in Alebo Village , Konda Sub-district', *Jurnal Selami IPS*, 19, pp. 194–203.
- Saputra, R.F. and Sisdianto, E. (2025) 'analisis laporan keuangan perusahaan rasio keuangan dan dampaknya terhadap pertumbuhan perusahaan', *Jurnal intelek dan cendekiawan nusantara*, 1(6), pp. 10221–10228.
- Setiana, I.M. (2025) 'Dampak Akses Modal, Pengelolaan Keuangan, dan Kapasitas Manajemen Terhadap Pengembangan UMKM Penerima Kredit Usaha Rakyat di Kecamatan Kuta Utara', *Balance : Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 4(1).
- Sugiharto (2025) 'Pemberdayaan UMKM melalui Sinergi Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Pengembangan Kreativitas SDM', *JoSES: Journal of Sharia*

Economics Scholar, 3(4), pp. 12–29.

Wahab, D. (2023) *ekosistem bisnis dan transformasi digital perspektif keberlanjutan usaha kecil kuliner*. Banten: CV. AA Rizky.

Wiyono, H.D. (2020) 'Kreativitas Dan Inovasi Dalam Berwirausaha', *Jurnal USAHA*, 1(2), pp. 19–25. Available at: <https://doi.org/10.30998/juuk.v1i2.503>